

PELAKSANAAN KETERAMPILAN TATA RIAS PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB N KOTA SUNGAI PENUH

Oleh:

Dela Viska Oktaviantari¹, Martias Z², Zulmiyetri³

Abstract: This research is motivated when the researcher doing some preliminary study in SLB N Sungai Penuh. This school has much concerns on cosmetology skills applied for deaf children at SMPLB and SMALB. This research becomes more interesting since the researcher has got more informations about it. The children have generated many achievements on cosmetology since this skill being applied at school. This phenomenon raises the interest to do in depth-research about the implementation of cosmetology skills on deaf children in SLB N Sungai Penuh.

Kata kunci: pelaksanaan; keterampilan; tata rias; tunarungu

PENDAHULUAN

Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Pendidikan formal diperoleh di bangku sekolah baik di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal ini tidak hanya diperoleh oleh peserta didik yang normal saja tetapi anak berkebutuhan khusus pun bisa memperoleh pendidikan sekalipun penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu memang mengalami keterbatasan, tapi bukan berarti ia harus bergantung kepada orang lain termasuk dalam hal pendidikan. Banyak prestasi yang dapat diraih oleh tunarungu termasuk dalam bidang keterampilan yang dimiliki tunarungu.

Peristiwa ini peneliti lihat berdasarkan realita yang ada. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB N Kota Sungai Penuh pada tanggal 10 s/d 12 januari 2013, peneliti mengamati berbagai jenis keterampilan yang diajarkan disini. Salah satunya adalah keterampilan tata rias, dimana diajarkan keterampilan tata rias yang menghasilkan siswa-siswi yang berbakat dalam bidang tata rias. Di dalam kelas tata rias semuanya adalah anak tunarungu.

Pelaksanaan keterampilan tata rias di SLB N Kota Sungai Penuh ini sangat banyak memberikan prestasi-prestasi untuk sekolah tersebut. Dengan adanya keterampilan tata rias di sekolah ini anak-anak yang mempunyai bakat dalam bidang menata rias dapat mengembangkannya dan dapat membanggakan sekolahnya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari kepala sekolah menyebutkan bahwa, berbagai jenis prestasi telah diperoleh beberapa anak tunarungu dalam bidang tata rias, baik itu tat arias wajah maupun tat arias rambut.

Melihat kemampuan anak tunarungu tersebut dalam keterampilannya dibidang tata rias. Yang sudah sangat banyak memperoleh prestasi. Dan juga anak tunarungu ini tidak hanya di bidang non akademik, di bidang akademik pun mereka termasuk anak-anak yang cerdas di kelasnya, maka telah menggugah hati dan membuat peneliti semakin penasaran bagaimana pelaksanaan keterampilan tatarias pada anak tunarungu di SLB N Kota Sungai Penuh. Yang mencakup bagaimana pelaksanaan pembelajarannya, kendala apa yang diperoleh, serta hasil yang diperoleh anak dalam pelaksanaan menata rias.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan keterampilan tata rias di SLB N Kota Sungai dengan cakupan berupa proses pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta hasil yang diperoleh dari pelaksanaan keterampilan tatarias di SLB N Kota Sungai Penuh.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian, yaitu “pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB N Kota Sungai Penuh”. Maka jenis penelitian yang cocok dengan penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang terinci tentang seseorang atau suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu.

Seiring dengan hal di atas Burhan menyatakan (2010:10) studi kasus adalah suatu empiri inkuiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.

Di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu sebuah unit secara mendalam. Di dalam Penelitian studi kasus peneliti mencoba menggambarkan subyek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku beserta dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula halnya yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.

Penelitian studi kasus menggunakan metode kualitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis / lisan dari orang-orang / perilaku yang dapat diamati, yang diarahkan pada latar belakang individu secara holistic (Moleong, 2000:3)

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah luar biasa yang terdapat di daerah Kota Sungai Penuh, yakni SLB N Kota Sungai Penuh. Letak sekolah ini berjarak sekitar 5km dari pusat kota, beralamat tepatnya di jalan Depati Parbo Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh.

Arikunto (2006:91), dalam buku yang berjudul prosedur penelitian suatu pendekatan praktik “subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.”

Adapun subjek penelitian ini adalah anak tunarungu yang bersekolah di SLB N Kota Sungai Penuh dan memiliki keterampilan yang baik dalam menata rias.

Berdasarkan jenis penelitian dan subjek penelitian maka ada beberapa sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Loflan dalam Lexy J. Moleong (2000:96) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama, selebihnya data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

Suharsimi (2006:20) menjelaskan jenis sumber data dalam penelitian kualitatif

1. Sumber data primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, adapun yang menjadi sumber data primer (responden utama) dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang mengikuti pelaksanaan keterampilan tata rias.

2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder (responden pendukung) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru tata rias, serta orangtua anak yang mengetahui tentang pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB N Kota Sungai Penuh.

Nazir (1990:21) menjelaskan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diharapkan. Sesuai dengan data yang diambil oleh peneliti maka peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, dengan menggunakan alat pengumpulan data dan berupa pedoman

observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Suharsimi (1999:128) menyatakan bahwa observasi yaitu pengamatan meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Burhan (2008:95) mengemukakan ada delapan hal yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan pengamatan antaranya: (1) ruang dan waktu; (2) pelaku; (3) kegiatan; (4) benda-benda atau alat-alat; (5) waktu; (6) peristiwa; (7) tujuan dan (8) perasaan.

Penelitian yang memanfaatkan metode pengamatan perlu alat bantu karena pengamatan manusia pada hakikatnya sangat terbatas. Adapun alat bantu yang diperlukan di antaranya alat pemotret, teropong lensa jauh atau keker, kamera, juga alat perekam suara. Atas dasar sifat interaksinya, orang membedakan antara pengamatan biasa (observasi non participant) dengan pengamatan terlibat (observasi participant). Perbedaan tersebut terletak pada ada atau tidaknya interaksi penelitian dengan informan. Pada pengamatan terlibat terjadi interaksi antara peneliti dengan informan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi participant, dimana berinteraksi secara langsung dengan responden utama.

2. Wawancara

Moh. Nazir (1990:234) menyatakan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dan penjawab atau responden dengan menggunakan alat interview guide (panduan wawancara).

Menurut Burhan (2008:100) dipandang dari sudut bentuk pertanyaannya, wawancara terbagi menjadi (1) wawancara tertutup atau closed interview dan (2) wawancara terbuka atau open interview.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, penelitian yang biasa digunakan adalah interview secara mendalam yaitu penelitian secara terbuka. Cek dan ricek dilakukan silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau dari informan satu ke informan yang lain. dalam hal ini peneliti harus data menentukan informan kunci. Penentuan mengenai siapa yang menjadi pemegang kunci adalah : (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) usia orang yang bersangkutan yang telah dewasa; (3) orang yang bersangkutan; (4) orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai

kepentingan pribadi untuk menjelek-jelekkan orang lain; (5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Adapun yang menjadi key informan di dalam penelitian ini adalah anak tunarungu itu sendiri Karena berdasarkan kriteria yang ada anak tunarungu tersebut cocok untuk dijadikan informasi kunci karena permasalahan yang akan peneliti teliti adalah tentang anak tunarungu tersebut dalam hal menata rias

Analisis data menurut Sugiyono (2005:89) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dapat dirumuskan bahwa analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan dalam rangka menyusun jawaban terhadap tujuan peneliti.

Langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah:

1. Mencatat hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.
2. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.
3. Menganalisis data yang telah diperoleh. Data yang telah terkumpul tentang pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.
4. Memberikan interpretasi terhadap data yang telah didapat. Memberikan makna (memaknai) data yang telah diperoleh dari kegiatan analisis tentang pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.
5. Memberikan penilaian. Mengadakan kegiatan evaluasi tentang data yang diperoleh di lapangan terutama tentang pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.
6. Menarik kesimpulan. Menganalisis isi dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan, kalimat atau format yang singkat dan padat mengandung pengertian

yang luas tentang pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Sungai Penuh.

Keabsahan data yang diperoleh dari lapangan diperiksa melalui kriteria dan teknik tertentu. Maka dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data, pelaksanaan teknik pemeriksaan yang dapat dilakukan menurut Sanafiah (1993:56) sebagai berikut:

1. Diskusi Dengan Teman Sejawat

Cara memeriksa keabsahan data dengan jalan mengekspos hasil akhir tentang pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Sungai Penuh dengan rekan-rekan sejawat, yaitu dengan cara membicarakan hasil yang telah didapat dari penelitian yang telah dilaksanakan.

2. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan data, keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Dengan demikian triangulasi yang dimaksud adalah membandingkan hasil observasi dan wawancara tentang pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Sungai Penuh. Cara yang peneliti lakukan berupa display data, mengecek kebenaran data dengan cara mencocokkan hasil observasi dan wawancara.

3. Audit dengan dosen pembimbing

Bertujuan untuk memeriksa kelengkapan dan ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa sesuatu yang dilaporkan tentang pelaksanaan keterampilan tata rias pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Sungai Penuh, dapat mencapai kebenaran yang diharapkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil yang telah didapat dari penelitian dengan dosen pembimbing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan tatarias di SLB N Kota Sungai Penuh

Dalam pelaksanaan tata rias diperlukan konsep dasar dalam menata rias, menurut Rahmiati (2013 : 1), konsep dasar dalam menata rias tentu tidak akan terlepas dengan hal-hal yang berkaitan dengan rias wajah yang tepat dan didukung oleh peralatan serta bahan-bahan kosmetik yang sesuai. Prinsip-prinsip dari suatu riasan wajah dengan mengikuti langkah-langkah kerja yang tepat dan sistematis.

Pelaksanaan keterampilan tatarias yang dilaksanakan di SLB N Kota Sungai Penuh diadakan sekali dalam satu minggu. Dalam satu kali pertemuan dipakai dua jam pelajaran. Kira-kira satu setengah jam yang dihabiskan dalam satu kali pertemuan tersebut. Waktu yang diberikan sekolah belum terasa maksimal, karena pada satu kali pertemuan tidak semua anak yang dapat praktek bergiliran. Walaupun demikian praktek tatarias yang dilakukan biasanya dilanjutkan oleh anak pada pertemuan berikutnya sampai semua anak mendapatkan giliran praktek. Pada saat melakukan praktek anak tidak dibiarkan langsung praktek sendiri. Tetapi guru tatarias ikut membimbing sampai anak tersebut bisa melakukannya sendiri. Biasanya dalam satu kali praktek kira-kira 5-6 anak yang mendapatkan praktek tatarias. Selebihnya dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Jumlah anak yang mengikuti pembelajaran tatarias di SLB N Kota Sungai Penuh ini berjumlah sekitar 12 orang. Yang mana 10 orang merupakan anak tunarungu dan selebihnya anak tunagrahita ringan.

Fasilitas yang disediakan di sekolah ini cukup lengkap, yang pertama adalah tenaga pengajar keterampilan tatarias ini. Tenaga pengajarnya didatangkan langsung oleh kepala sekolah, yang mana seorang ahli tatarias di Kota Sungai Penuh yang punya latar belakang sangat baik di bidang tatarias. Guru tatarias ini juga memiliki salon kecantikan di Kota Sungai Penuh yang sangat terkenal kualitasnya. Jadi mengenai tenaga pengajar yang disediakan oleh kepala sekolah sangat baik, karena diharapkan agar anak juga dapat cepat terampil dalam menata rias. Selain tenaga pengajar yang disediakan di SLB N Kota Sungai Penuh, fasilitas lain juga disediakan, seperti ruangan untuk melakukan praktek tatarias.

Ruangan yang disediakan sebuah ruangan berukuran $6 \times 10 \text{m}^2$ yang di dalamnya berisi segala jenis alat dan bahan tatarias yang disediakan oleh sekolah. Terdapat juga ruangan kecil untuk guru terlebih dahulu memberikan teori. Seperti langkah-langkah dalam menata rias. Sebelum praktek dilaksanakan, terlebih dahulu guru tatarias menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran menata rias yang akan dipraktikkan. Anak diminta guru untuk terlebih dahulu mencatat langkah-langkah tersebut. Guru tatarias mengharapkan dengan dituliskannya terlebih dahulu langkah-langkah di papan tulis dapat menjadi gambaran untuk anak apa-apa saja yang akan dipraktikkan. Fasilitas lainnya yang terdapat di SLB ini adalah berbagai jenis alat dan bahan yang bisa dikatakan cukup lengkap.

Dapat diambil kesimpulan bahwa fasilitas yang disediakan sudah cukup maksimal, karena sudah bisa memenuhi kebutuhan anak-anak dalam pembelajaran tatarias. Jenis tatarias yang diajarkan di SLB ini bermacam-macam, tetapi dalam satu kali pertemuan hanya satu saja tatarias yang diajarkan. Semua tatarias yang dikerjakan sudah terfasilitasi semua dengan fasilitas yang ada di SLB N Kota Sungai Penuh.

2. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tatarias di SLB N Kota Sungai Penuh

Ada beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan keterampilan tatarias di SLB N Kota Sungai Penuh yaitu sebagai berikut :

a. Cara menerima informasi bagaimana tatarias yang baik

Kendala yang dihadapi disini adalah cara pemberian informasi kepada anak tunarungu yang mana guru tenaga pengajar ini tidak dapat berbahasa isyarat. Ini menjadi salah satu kendala yang dialami tidak hanya oleh guru tetapi juga oleh anak yang mana sebagian besar adalah anak tunarungu. Seperti menyampaikan langkah-langkah yang akan dipelajari guru memberikan informasi dengan menuliskan langkah-langkah tersebut di papan tulis, agar sedikit banyaknya anak mendapatkan sedikit gambaran apa yang akan dikerjakan pada saat praktek.

Selain itu juga dalam praktek informasi yang anak dapatkan dengan melihat contoh praktek yang dikerjakan oleh guru tatarias tersebut, guru tersebut mengulang 2-3 kali agar anak-anak dapat menirukan apa yang sedang ia praktekkan.

b. Cara dalam penggunaan alat dan bahan

Anak tentu saja mendapat kendala dalam penggunaan alat dan bahan, bagaimana fungsi dari masing-masing alat dan bahan yang disediakan. Tetapi guru tatarias tidak mengajarkan satu persatu fungsi dari alat dan bahan yang digunakan. Biasanya alat dan bahan langsung diajarkan fungsinya oleh guru tatarias pada saat praktek yang dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan tersebut.

Kendala dalam mengajari alat dan bahan sama dengan kendala memberikan informasi kepada anak bagaimana tatarias yang baik dan benar. Tetapi guru disini hanya langsung mempraktekkan saja dan anak melihat kemudian anak mengulangi apa yang diajarkan oleh guru. Selain itu jika anak tidak dapat mengerti apa yang dijelaskan oleh guru, anak juga dapat berkomunikasi dengan cara menuliskan apa yang akan ia sampaikan dengan menuliskan di sebuah kertas lalu diberikan kepada guru tersebut.

begitu juga sebaliknya, guru memberikan jawaban dengan menulis kembali pada kertas tersebut.

c. Praktek pelaksanaan tatarias

Pada dasarnya dalam praktek pelaksanaan tata rias tidak terdapat kendala yang berlebihan. Karena disini guru mempraktekkan terlebih dahulu apa yang diajarkan, kemudian barulah anak mencontoh apa atau mempraktekkan kembali apa yang telah dipraktekkan oleh guru tata rias tersebut. Kendala disini adalah anak hanya mengerti apa yang dilihatnya dalam praktek oleh guru tata rias. Tapi kadang tidak menegerti maksud dan yujuan yang dipraktekkan oleh guru tersebut karena kendala dalam berkomunikasi. Guru tatarias biasanya melakukan komunikasi dengan menulis dikertas apa yang ingin anak tanyakan ataupun sebaliknya.

3. Hasil pembelajaran keterampilan anak dalam pelaksanaan tatarias di SLB N Kota Sungai Penuh.

Menurut Rahmiati (2013 : 5) dengan mempelajari keterampilan tata rias tentu akan dapat memberikan dampak positif dari seluk beluk menata rias tersebut, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

a. Prestasi yang diperoleh anak

Dalam pembelajaran tatarias yang dilaksanakan di SLB N Kota Sungai Penuh mendapatkan banyak hasil. Salah satunya prestasi-prestasi yang diperoleh anak dalam menata rias. Anak-anak yang terlihat terampil dan mempunyai bakat yang besar dalam menata rias sering diikutsertakan oleh sekolah dalam lomba baik itu tingkat daerah maupun nasional. Banyak anak tunarungu disini yang berbakat dan diikitsertakan dalam lomba. Anak-ank berbakat ini juga banyak memperoleh juara disetiap lombanya. Baik itu ditingkat daerah yang selalu mendapatkan juara, bahkan diringkat nasional. Anak-anak ini diikutsertakan dalam kegiatan lomba tatrias tersebut. dan mendapatkan juara juga, dengan prestasi-prestasi yang diperoleh ini terlihat sekali hasil yang didapatkan dalam keterampilan menata rias yang diadakan oleh sekolah.

b. Lowongan kerja yang diperoleh anak

Selain prestasi hasil lain yang dapat diperoleh anak adalah lowongan kerja, disini guru tatarias mempromosikan anak-anak yang berbakat tersebut jika ingin magang atau bekerja pada salon yang ada dilingkungan Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Sudah lima orang anak yang mencoba untuk magang di beberapa salon kecantikan. Dua diantaranya bekerja di salon milik guru tatarias tersebut. hasil

yang diperoleh anak sangat lumayan, bisa untuk membantu kebutuhan keluarga, dan dapat juga ditabung untuk keperluan anak tersebut. Membagi waktu antara sekolah dan bekerja dapat diatur oleh salon tersebut, karena anak ini mulai bekerja pada jam dua siang sedangkan pulang sekolah jam setengah satu. Jadi anak mempunyai jeda untuk sedikit beristirahat dan ibadah.

c. Respon orangtua terhadap prestasi anak

Respon yang diberikan oleh orangtua terhadap anak cukup baik, karena melihat hasil yang diperoleh dari keterampilan tata rias yang dipelajari anak sangat bermacam-macam. Orangtua berharap agar anak dapat lebih berprestasi lagi. Dan tidak hanya itu, orangtua juga memberikan motivasi atau dorongan terhadap anak agar lebih baik lagi dan berprestasi lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterbatasan seseorang bukanlah suatu penghambat untuk bisa berprestasi. Selain itu, adanya dukungan yang diberikan sekolah terhadap anak tunarungu, dengan memberikan fasilitas yang lengkap dalam pelaksanaan keterampilan tata rias. Walaupun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan tata rias tapi kendala tersebut masih bisa diatasi dengan berbagai metode pengajaran yang digunakan oleh guru tata rias di SLB N Kota Sungai Penuh ini. Terbukti dengan hasil yang diperoleh anak dengan adanya keterampilan menata rias di SLB N Kota Sungai Penuh, prestasi yang didapat anak dalam mengikuti setiap lomba dan dapat mengharumkan nama sekolahnya. Serta selain prestasi yang diperoleh anak juga mendapatkan lapangan pekerjaan dengan keterampilan yang dimilikinya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang hasil penelitian yang telah peneliti lakukan selama penelitian ini berlangsung di SLB N Kota Sungai Penuh, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Dengan adanya pelaksanaan keterampilan tata rias di sekolah diharapkan anak tunarungu ini lebih giat lagi belajar menata rias. Agar lebih berprestasi lagi untuk ke depannya.

Walaupun terdapat kendala dalam berkomunikasi, guru seharusnya lebih melatih anak dengan bahasa oral dalam komunikasinya. Agar anak terlatih berkomunikasi secara oral, dengan begitu akan lebih mempermudah anak untuk berinteraksi dengan orang lain yang tidak mengerti isyarat.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat menjadi contoh bahwa kekurangan seseorang tidak akan menghambat prestasinya, jika mau lebih berusaha lagi. Serta pelaksanaan keterampilan tata rias yang diadakan di SLB N Kota Sungai Penuh ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data kualitatif*. Jakarta : PT Graham Grafindo
- _____ 2008. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Graham Grafindo
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya
- Nazir, Moh. (1990). *Metode penelitian naturalistic-kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Sanafiah, Faisal. 1993. *Penelitian Kualitatif. Malang* : Universitas Brawijaya
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Rahmiati.2013. *Merias Diri*. Padang: UNP Press